

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tanaman budidaya perkebunan yang mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani serta peningkatan ekspor. Tanaman kakao mudah dibudidayakan dari biji dan dari tanaman ini dihasilkan produk olahan yang dikenal sebagai coklat yang mempunyai harga yang baik. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja petani, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri, pengembangan wilayah serta pelestarian lingkungan (Ditjenbun, 2012).

Indonesia merupakan produsen utama penghasil buah kakao karena menempati urutan keenam dunia dengan produktivitas pada tahun 2021 sebesar 0,48 ton/ha (BPS, 2022). Provinsi Sumatera Barat menjadi penyumbang buah kakao terbanyak kelima setelah Provinsi Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Data BPS menunjukkan produktivitas kakao Sumatera Barat yaitu pada tahun 2019 sebanyak 0,54 ton/ha dan tahun 2020 produktivitas kakao 0,46 ton/ha (BPS Sumbar, 2021). Berdasarkan data di atas produktivitas kakao dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami penurunan.

Salah satu kendala utama pada pertanaman kakao adalah organisme pengganggu tanaman (OPT) karena menyebabkan penurunan produktivitas. Menurut Sulistyowati *et al.* (2009), kerugian hasil akibat serangan hama dan penyakit kakao setiap tahunnya mencapai 30-40%. Menurut Siswanto dan Karmawati (2012), serangga yang menjadi hama utama pada tanaman kakao adalah penggerek buah kakao (PBK) *Conopomorpha cramerella* Snellen (Lepidoptera: Gracillariidae) dan kepik pengisap buah *Helopeltis antonii* Sign (Hemiptera: Miridae).

Untuk menghasilkan produksi yang tinggi dan tanaman kakao yang tahan terhadap hama dan penyakit, maka dibudidayakan klon-klon unggul kakao salah satunya Klon BL-50. Kakao Klon BL-50 selain memiliki produksi yang tinggi juga memiliki keunggulan dari segi ketahanan terhadap beberapa hama (Balittri, 2017).

Keanekaragaman serangga pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kompleksitas suatu lanskap, jenis vegetasi, iklim, garis lintang dan ketinggian tempat diatas permukaan laut. Topografi atau ketinggian tempat diatas permukaan laut akan mempengaruhi keanekaragaman, kelimpahan, dan kekayaan spesies (Speight *et al.*, 1999).

Penelitian keanekaragaman serangga pada tanaman kakao telah dilaporkan di antaranya keanekaragaman serangga pada pertanaman kakao berdasarkan ketinggian tempat di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki kelimpahan individu dan kekayaan spesies, yaitu 414 individu, 9 ordo, dan 92 spesies dan 110 individu, 8 ordo, dan 47 spesies (Dewi, 2009). Penelitian keanekaragaman serangga pada perkebunan kakao diaplikasikan insektisida dan tanpa insektisida jumlah spesies serangga yang didapatkan pada tanaman kakao di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2.712 individu (Latip *et al.*, 2015), di Desa Jumat Great Provinsi Sumatera Utara sebanyak 27 spesies serangga (Sembiring, 2020), sedangkan di Desa Hapesong Baru Provinsi Sumatera Utara didapatkan 312 spesies (Aprillia, 2021).

Keanekaragaman serangga pada pertanaman kakao di Kabupaten Tanah Datar dan Padang Pariaman terutama pada Klon BL-50 masih belum dilakukan, sehingga banyak spesies serangga yang belum diketahui. Serangga yang berperan penting dalam suatu ekosistem, yaitu sebagai penyerbuk, predator, parasitoid, dan sebagai hama. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian untuk keanekaragaman serangga pada pertanaman kakao Klon BL-50, dengan judul **“Keanekaragaman Serangga pada Pertanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL-50: Studi Kasus di Kabupaten Tanah Datar dan Padang Pariaman”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang keanekaragaman serangga pada pertanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) Klon BL-50 di Kabupaten Tanah Datar dan Padang Pariaman.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani tentang serangga-serangga yang terdapat pada perkebunan kakao Klon BL-50. Dengan adanya informasi ini digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan pengelolaan hama tanaman kakao yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

